

FAKTOR-FAKTOR SOSIOLINGUISTIK DALAM PENGAJARAN UNGGAH-UNGGUH BAHASA JAWA

Oleh
Sutrisna Wibawa

Abstrak

Tujuan pengajaran bahasa Jawa agar siswa dapat berbahasa Jawa sesuai dengan tata krama, secara lisan atau tulisan, melalui berbagai fungsi bahasa. Untuk mencapai tujuan itu, maka siswa diberikan pelajaran ragam bahasa. Ragam bahasa yang berkaitan dengan tata krama disebut unggah-ungguh berbahasa.

Penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa terikat oleh faktor-faktor sosiolinguistik, yaitu pemeran serta, audien, tujuan, tempat dan waktu, konteks kebudayaan dan psikologis, jalur, dan peristiwa berbahasa. Dalam pengajarannya, faktor-faktor ini kurang mendapat perhatian. Padahal, faktor-faktor itu ikut menentukan dalam kegiatan berbahasa. Oleh karena itu, faktor-faktor sosiolinguistik seharusnya mendapat perhatian dalam pengajaran unggah-ungguh bahasa Jawa.

Pendahuluan

Pengajaran bahasa Jawa pada saat ini mulai menerapkan pendekatan komunikatif. Pendekatan ini berorientasi pada penggunaan bahasa. Landasan utamanya bersumber pada konsep fungsi bahasa, khususnya fungsi komunikasi. Penggunaan pendekatan komunikatif ini sebagai upaya untuk mengembalikan pengajaran bahasa yang berorientasi pada bagaimana menggunakan bahasa, bukan bagaimana menguasai bentuk-bentuk bahasa.

Ada dua hal yang mendasari pendekatan komunikatif, yaitu kebermaknaan dari setiap bentuk bahasa yang dipelajari dan bentuk, ragam, serta makna bahasa berhubungan dan terkait dengan situasi dan konteks berbahasa itu (Subyakto, 1988: 77).

Kebermaknaan bahasa berarti dalam mempelajari bahasa, semua bentuk bahasa (kata, frasa, dan kalimat) dan struktur bahasa (urutan kata, imbuhan dan kategori-kategori struktur) harus selalu dikaitkan dengan makna, oleh karena bahasa adalah pengungkapan ide, konsep, dan nosi.

Bentuk, ragam, dan makna bahasa bergantung kepada

faktor-faktor penentu yang ada dalam situasi dan konteks penggunaan bahasa. Faktor-faktor penentu itu disebut faktor-faktor sociolinguistik. Hymes (1972: 60-65) memerinci faktor-faktor sociolinguistik menjadi: pemeran serta, audien, tujuan, tempat dan waktu, konteks kebudayaan dan psikologis, jalur, dan peristiwa berbahasa.

Unggah-ungguh bahasa Jawa dipengaruhi oleh faktor-faktor sociolinguistik tersebut. Misalnya, kalimat pertanyaan dalam bahasa Indonesia "Apakah Anda akan pergi?" dalam bahasa Jawa dapat diungkapkan melalui berbagai cara. Apabila berbicara dengan sesama teman, kalimatnya adalah "Apa kowe arep lunga?" Apabila berbicara dengan ibu, kalimatnya adalah "Punapa Ibu badhe tindak?" Apabila seorang guru berbicara dengan sesama guru yang sudah akrab, kalimatnya adalah "Apa panjenengan arep tindak?" dan sebagainya.

Pengajaran unggah-ungguh bahasa Jawa masih kurang memperhatikan faktor-faktor sociolinguistik. Hal ini terlihat dalam perumusan GBPP dan penyajian bahan pelajaran dalam buku teks. Sebagai sampel, diambil GBPP dan buku teks bahasa Jawa untuk SD kelas V.

Variasi Bahasa

Variasi bahasa disebut juga ragam bahasa. Ada empat macam variasi bahasa bergantung kepada faktor yang berhubungan dengan ragam bahasa itu. Keempat variasi tersebut adalah:

- (1) dialek yaitu ragam bahasa yang berhubungan dengan daerah tempat penutur (daerah tempat bahasa itu dipakai), misalnya dialek Banyumasan, dialek Surabaya, dsb.
- (2) sosiolek yaitu ragam bahasa yang berkaitan dengan golongan sosial penuturnya.
- (3) fungsilek yaitu ragam bahasa yang berkaitan dengan situasi berbahasa: pemeran serta, tempat berbahasa, topik yang dibicarakan, jalur berbahasa, dan peristiwa berbahasa.
- (4) kronolek yaitu ragam bahasa yang berkaitan dengan perubahan bahasa dengan berlalunya waktu (kurun waktu dalam perjalanan sejarah suatu bahasa).

Pembicaraan dalam tulisan ini mengacu kepada ragam yang ketiga, yaitu fungsilek. Sebagaimana pernyataan Hymes fungsilek itu ditentukan oleh faktor-faktor sociolinguistik.

Konsep fungsi bahasa inilah yang mendasari pengajaran bahasa saat ini, yang dikenal dengan istilah pendekatan komunikatif.

Situasi Unggah-Ungguh Bahasa Jawa pada Saat Ini

Unggah-ungguh bahasa Jawa menurut para preskriptivis terdiri dari: (1) krama: muda krama, kramantara, dan wreda krama; (2) madya: madya krama, madyantara, dan madya ngoko; dan (3) ngoko: basa antya, antya basa, dan ngoko lugu. Selain itu masih dimungkinkan variasi lain, yaitu krama inggil, krama andap, krama desa, basa bagongan, dan basa kasar.

Pembagian ini memberikan gambaran betapa rumitnya tingkat tutur yang harus diikuti. Sejalan dengan perubahan sosial, tingkat tutur pun ikut berubah. Penelitian yang dilakukan oleh Poedjosoedarmo (1977: 11) menemukan bahwa kramantara dan wreda krama sudah jarang sekali terdengar dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan tingkat tutur ini, Sudaryanto (1987: 5) meramalkan bahwa ragam bahasa Jawa yang mungkin akan bertahan, bahkan akan berkembang yaitu ngoko dan krama. Sedangkan untuk mengungkapkan sesuatu yang lebih hormat, maka digunakan bahasa halus. Berdasarkan itu, tingkat tutur akan menjadi ngoko, ngoko halus, krama dan krama halus. Ngoko yaitu tingkat tutur yang di dalamnya terdapat kosakata dan kata tugas ngoko, sedangkan ngoko halus yaitu ngoko yang di dalamnya terdapat kosakata dan kata tugas ngoko serta diperhalus dengan kosakata krama inggil atau krama andap. Krama yaitu ragam bahasa yang di dalamnya terdapat kosakata dan kata tugas krama, sedangkan krama halus yaitu tingkat tutur yang di dalamnya terdapat kosakata dan kata tugas krama serta diperhalus dengan kata-kata dari krama inggil.

Masalahnya sekarang, tingkat tutur yang mana yang sebaiknya diajarkan di sekolah? Sesuai dengan konsep pendekatan komunikatif, maka bentuk tingkat tutur yang diajarkan yaitu yang masih digunakan dalam kehidupan masyarakat.

Pengajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa

Sebagaimana disebutkan pada bagian terdahulu bahwa pengajaran unggah-ungguh bahasa Jawa harus ditujukan agar

siswa dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, secara tulisan dan lisan, melalui berbagai fungsi bahasa. Untuk mencapai tujuan itu, pengajaran unggah-ungguh bahasa Jawa harus diintegrasikan dengan faktor-faktor sociolinguistik, yaitu pemeran serta, audien, tujuan, tempat dan waktu, konteks kebudayaan dan psikologi, jalur, dan peristiwa berbahasa.

Pengajaran yang Ada pada Saat Ini

Apabila dilihat pelaksanaan pengajaran unggah-ungguh bahasa Jawa pada saat ini, ternyata masih belum sepenuhnya memperhatikan faktor-faktor sociolinguistik sebagai faktor penentu penggunaan unggah-ungguh. Berikut ini akan dilihat rumusan pokok bahasan dalam GBPP dan penyajian bahan pelajaran dalam buku teks.

Pokok Bahasan dalam GBPP

Tujuan instruksional umum yang ingin dicapai yaitu: "Siswa mengerti dan dapat menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan tata krama berbahasa Jawa, secara tulisan atau lisan, melalui berbagai fungsi bahasa" (Depdikbud,-: 02).

Untuk mencapai tujuan tersebut, disajikan bahan pelajaran sebagai berikut:

- (1) Mengubah kalimat krama alus menjadi ngoko alus dan mendiskusikannya.
- (2) Mengubah dari bahasa krama menjadi bahasa ngoko.
 - *Sowan kula mriki dipunutus bapak.*
 - *Tekaku mrene diutus bapak.*
- (3) Mengubah dari bahasa ngoko menjadi bahasa krama.
 - *Bapak lagi mikirake larane Sardi.*
 - *Bapak saweg menggalihaken sakitipun Sardi.*
- (4) Mengubah kalimat krama lugu menjadi krama inggil.
- (5) Mengubah kalimat ngoko lugu menjadi ngoko andap.
- (6) Menyusun kalimat bahasa ngoko menjadi krama.
- (7) Bahasa krama menjadi bahasa ngoko dari bacaan.
- (8) Menyusun kalimat dalam krama inggil.
- (9) Menyusun kalimat ngoko, krama lugu, krama inggil.
- (10) Memakai beberapa bahasa kedaton *enggih, punapi, ulun.*
- (11) Mengubah kalimat berbahasa krama menjadi krama inggil.
- (12) Bahasa ngoko lugu, ngoko andap diubah menjadi krama inggil.
- (13) Mengubah bahasa krama menjadi ngoko.

(14) Mengadakan tanya jawab dan diskusi menggunakan kalimat krama dan ngoko kepada yang diajak bicara.

(Depdikbud,-: 1-26)

Bertitik tolak dari bahan pelajaran tersebut ada beberapa hal yang perlu dibahas. Dilihat dari ragam bahasa terdapat ragam ngoko, ngoko lugu, ngoko andap, ngoko alus, krama, krama lugu, krama alus, krama inggil, dan bagongan. Penentuan ragam ini masih tampak kurang konsisten pola yang digunakan. Mengapa sudah ada ngoko lalu ada ngoko lugu; sudah ada ngoko alus ada lagi ngoko andap; sudah ada krama alus ada lagi krama inggil; begitu juga sudah ada krama ada lagi krama lugu.

Penulis ini mengusulkan, jika digunakan ngoko, ngoko halus, krama, dan krama halus, tidak perlu digunakan lagi ngoko lugu, ngoko andap, krama lugu, dan krama inggil. Sebaliknya, jika digunakan ragam yang selama ini diikuti, yaitu (1) ngoko: ngoko lugu, basa antya, dan antya basa; (2) madya: madya krama, madyantara, dan madya ngoko; serta (3) krama: muda krama, kramantara, dan wreda krama, maka tidak perlu digunakan ngoko, ngoko halus, krama, dan krama halus. Untuk tingkat SD kiranya tingkat tutur ngoko, ngoko halus, krama, dan krama halus yang diajarkan. Lain halnya untuk tingkat Perguruan Tinggi pada Jurusan Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa, maka perlu diajarkan secara rinci supaya mahasiswa mengetahui secara konseptual tingkat tutur yang ada dalam bahasa Jawa.

Setelah dibahas dari segi bahan pelajaran, berikut ini akan dibahas dari segi rumusan pokok bahasan. Rumusan pokok bahasan tersebut masih belum menunjukkan adanya pengintegrasian ragam bahasa dengan faktor-faktor sosiolinguistik sebagai faktor penentu situasi digunakannya ragam bahasa itu. Pokok bahasan itu masih cenderung mengutamakan bentuk-bentuk ragam, belum menekankan penggunaannya untuk berkomunikasi.

Pokok bahasa nomor dua misalnya "mengubah bahasa ngoko menjadi krama", *bapak lagi mikirake larane Sardi* diubah menjadi *bapak saweg menggalihaken sakitipun Sardi*. Pokok bahasan ini apakah akan dapat memberikan keterampilan menggunakan ragam ngoko dan krama? Menurut penulis ini, pokok bahasan itu hanya akan memberikan pengetahuan bentuk ragam saja, siswa belum tentu dapat menggunakan pengetahuannya itu untuk berkomunikasi, karena tidak disertai konteks.

Pokok bahasa tersebut akan lebih bermakna jika dirumuskan "menggunakan ragam ngoko dan krama untuk menjalin hubungan sosial, misalnya anak dengan orang tua". Materi pelajaran yang disajikan ialah dialog antara anak dan orang tua. Anak menggunakan ragam krama dan orang tua menggunakan ragam ngoko. Dengan demikian, siswa akan mengetahui kapan ragam ngoko dan krama itu digunakan, dan mereka diharapkan dapat mentransfer pengetahuannya itu untuk berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendekatan komunikatif, dari empat belas pokok bahasan, baru ada satu butir yang telah jelas konteksnya, yaitu pokok bahasan nomor (14). Pokok bahasan yang lain perlu disempurnakan dengan mengacu kepada faktor-faktor sosiolinguistik.

Pengembangan Materi Pelajaran dalam Buku Teks

Buku teks yang digunakan di SD (yang belaku di DIY) yaitu "Wulang Basa" yang disusun oleh M. Sigit Parwoto dan Y. Suwarno. Buku teks ini merupakan buku wajib yang telah disahkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan DIY. Bahan pelajarannya diambil dari GBPP Bahasa Jawa menurut kurikulum yang disempurnakan.

Oleh karena bahan pelajaran dalam buku teks mengacu kepada pokok bahasan dalam GBPP, seperti yang dikutip dalam bagian (A.1), maka dapat diduga bahwa pengembangan materi pelajaran pun masih terlepas dari konteks. Sebagai contoh, di bawah ini dikutip satu bagian dari pengembangan materi pelajaran.

Pokok bahasan: mengubah kalimat ngoko menjadi krama halus.

Ukara ngisor iki dadekna krama alus!

- (1) Bu Lurah lagi mikirake anake sing lagi lara.
- (2) Nana lagi ngeterake bapak menyang Puskesmas.
- (3) Bu Camat tuku kembang arep kanggo nyekar.
- (4) Aja kesusu, ibu lagi dandan.
- (5) Pak Lurah olehe lunga wis telung dina durung mulih.
- (6) Larane Bu Guru wis seminggu durung mari.
- (7) Bu Guru bayen metu wadon.
- (8) Embah lagi turu mengko jam papat aku dikon nggugah.
- (9) Sudibya ditukokake sepatu bapake.
- (10) Karepe embah aku supaya melu paman ing Surabaya.

(Parwoto, 1988: 14)

Kalimat-kalimat di atas terlepas dari konteks, misalnya, kalimat (1) digunakan berbicara dengan siapa dan siapa yang berbicara. Jika kalimat itu digunakan oleh seorang siswa apakah berterima meskipun hanya digunakan kepada sesama teman. Ambil contoh lagi kalimat (10) apakah juga berterima. Andaikan digunakan kepada sesama teman pun mestinya digunakan ngoko halus sebab orang ketiga yang dibicarakan harus dihormati. Dengan demikian, kalimat (1) seharusnya "Bu Lurah lagi menggali hake putrane sing lagi lara" dan kalimat (10) "Kersane embah aku supaya nderek paman ing Surabaya".

Penulis ini mengusulkan pokok bahasan itu diubah menjadi "menggunakan ragam ngoko halus dan krama halus untuk menjalin hubungan sosial antara anak dan orang tua". Pengembangan materi pelajaran untuk pokok bahasan ini dengan teknik dialog, anak menggunakan krama halus dan orang tua ragam ngoko halus.

Pengajaran Unggah-ungguh Bahasa Jawa yang Disarankan

Setelah dikemukakan keadaan pengajaran unggah-ungguh bahasa Jawa pada saat ini, berikut akan dikemukakan sebuah saran teknik pengajaran yang mengintegrasikan faktor-faktor sociolinguistik ke dalam pengajaran unggah-ungguh berbahasa.

Pengajaran unggah-ungguh bahasa Jawa dalam konteks komunikasi dapat melalui dua cara, yaitu *pre-communicative* 'pra-komunikatif' dan *communicative activities* 'aktivitas komunikatif'. Teknik ini sesuai dengan saran Littlewood (1981: 8-15 dan 43-64). Aktivitas pra-komunikatif yaitu kegiatan komunikasi yang belum benar-benar komunikasi karena belum ada unsur yang diperlukan agar suatu komunikasi itu disebut wajar dan alamiah. Sedangkan aktivitas komunikatif yaitu kegiatan yang benar-benar komunikasi, adanya interaksi sosial secara wajar dan alamiah.

Pengajaran pada Tingkat Pra-komunikatif

Pada latihan tingkat ini Littlewood menyarankan dimulai dari *structural practice* 'tahap struktur' dengan audiolinguistik drill, dihubungkan dengan fungsi komunikasi, makna, dan konteks sosial. Di bawah ini disajikan contoh pengajaran pada tahap pra-komunikatif.

a. Mempragakan dialog tersebut di atas kalimat-kalimat di atas tersebut dengan menggunakan ragam krama dan krama untuk menjalin hubungan sosial, misalnya antara anak dan orang tua.

Pituhuh
 Pacelathon iki apalna, banjur prakteknana ngarep kelas, ana kang dadi bapak, ibu, lan Ami.
 Ibu : "Ami, ayo enggal sarapan!"
 Bapak : "Ayo, rada cepet An, mengko telat lho, saiki wis jam enem."
 Ani : "Sekedhap Pak, Bu, kula nata buku rumiwin."
 Bapak : "Bukune kang mundhutke Ibu wingi mengko lali!"
 Ani : "Inggih Pak, sampun kula lebetaken tasi."
 Ibu : "Ayo sarapan dhisiki!"
 Ani : "Pak, Bu, kula nyuwun pamit, badhe mlampahi."
 Bapak : "Iya, sing ngati-ati, ora kena tukaran karo kancane!"
 Ibu : "Ora pareng jarami, ora kudu ditabung wae."
 Ani : "Inggih Pak, Bu!"

- Ringkesan**
1. Basa ngoko digunakake kanggo guneman wong tuwa karo anak. Saliyane iku, uga kogunakake guneman karo kancamu.
 2. Basa krama digunakake kanggo guneman anak marang wong tuwa, wong kang lagi tepung, pembantu marang ndarane, lan liya-liyane.

b. Mempragakan dialog isyang italimat-kalimat isyung isusutur isenditi dengan berpedoman pada gambar (1981: 8-8)

Pokok bahasan: menggunakan ragam krama untuk menjalin hubungan sosial, misalnya untuk menanyakan sesuatu.
 Keterangan: murid kerja berpasangan, mereka mengadakan tanya jawab dengan menggunakan ragam krama berpedoman pada gambar.

Gambar 1
 A dan B bersalaman, memperkenalkan diri.

Gambar 2
 A bertanya kepada B, tempat rumah Pak Kades.

Gambar 3
 B menunjukkan rumah Pak Kades

Gambar 4
 A dan B bersalaman, B mengucapkan terima kasih.

Pituduh

Kowe goleka incon dhewe-dhewe, banjur pada takon-tinakon kaya ing gambar iku!

Ringkesan:

Basa krama iku antarane digunakake gumenan marang wong kang lagi tepung kaya guneman A lan B ing dhuwur.

c. Membuat kalimat yang situasinya sudah ditentukan

Pokok bahasan: menggunakan ragam krama untuk mengungkapkan perasaan tertentu.

Tuladha

Ibu guru babaran, kowe sowan mratelakake melu bungah mula kowe matur "Bu, kula remen sanget, Ibu kagungan putra enggal!"

Garapan

Coba kepiye anggonmu arep matur menawa:

- (1) mratelakake bela sungkawa marang Pak Amat
- (2) mratelakake rasa gela marang embah, amarga naliko liburan kowe ora sowan.

Pengajaran pada Tingkat Komunikatif

Pada tingkat ini, pengajaran tidak dipimpin lagi seperti pada tahap pra-komunikatif. Di sini, siswa diharapkan sudah berinteraksi sosial secara wajar dan alamiah. Peran guru sebagai fasilitator, bukan partisipator. Guru hanya menentukan pokok bahasan saja, selanjutnya siswa secara berkelompok atau berpasangan saling berinteraksi.

Pada tahap awal guru masih bisa memberikan contoh, selanjutnya siswa saling berkomunikasi berdasarkan petunjuk guru. Berikut ini contoh pengajaran tahap komunikatif awal: Pokok bahasan: menggunakan ragam ngoko dan krama untuk menjalin hubungan sosial, misalnya antara penjual dan pembeli.

Tuladha

Pak Arja: "mundhut sing endi dhik?"

Budi : "Buku Wulang Basa jilid V, pinten Pak?"

Pak Arja: "Pitung atus rupiah dhik!"

Budi : "Kok awis Pak, gangsal atus nggih!"

Garapan

Coba, goleka incon dhewe-dhewe, ana sing dadi bakul lan ana sing toko, banjur padha nyang-nyangan. Kowe ngrakita ukara dhewe kaya tuladha ing dhuwur!

Pada tahap lanjut, guru tidak perlu lagi memberikan contoh. Guru langsung menugasi siswa untuk berbahasa. Selama murid melaksanakan aktivitas komunikasi, guru mencatat kesalahan-kesalahan yang terjadi, kemudian didiskusikan setelah aktivitas selesai.

Simpulan dan Saran

Simpulan

1. Pengajaran unggah-ungguh bahasa Jawa pada saat ini mulai menerapkan pendekatan komunikatif, tetapi kenyataannya belum didukung oleh konteks komunikasi, yaitu faktor-faktor sociolinguistik. Hal ini dapat dilihat pada pokok bahasan dalam GBPP dan pengembangan materi pelajaran pada buku teks.
2. Pengajaran unggah-ungguh bahasa Jawa yang berdasarkan pendekatan komunikatif, seharusnya mengintegrasikan faktor-faktor sociolinguistik dalam berkomunikasi. Teknik pengembangan materi pelajaran melalui dua cara, yaitu aktivitas pra-komunikatif dan aktivitas komunikatif.

Saran

1. Pokok bahasan "unggah-ungguh basa" pada GBPP dan pengembangan materi pelajaran pada buku teks perlu disempurnakan dengan mengacu kepada konsep pendekatan komunikatif yang sebenarnya.
2. Konsep pendekatan komunikatif perlu disebarluaskan kepada guru, baik melalui sarasehan, seminar maupun penataran.

Daftar Pustaka

- Hymes, Dell. 1972. "Models of the Interaction of Language and Social Life" dalam J.J. Gumperz dan Hymes (ed). *Direction in Sociolinguistics*. New York: Rinehart & Wiston.
- Kurikulum SD yang disempurnakan. *GBPP Bahasa Jawa*. Depdikbud.
- Littlewood, William. 1981. *Communicative Language Teaching*. Cambridge: University Press.

- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Terapannya)*.
Jakarta: P2LPTK.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1977. *Undha-usuk Bahasa Jawa*.
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Parwoto, Sigit dan Suwarno, Y. 1988. *Wulang Basa V*. Yogya-
karta: Caraka.
- Subyakto, Sri Utari-N. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*.
Jakarta: P2LPTK.
- Sudaryanto. 1987. "Beberapa Catatan tentang Kata Halus
Bentuk Krama dalam Bahasa Jawa" dalam *Linguistik
Indonesia*. Jakarta: nomor 10, Desember 1987.

~